

3. METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini akan diuraikan mengenai permasalahan, hipotesis, dan variabel penelitian, serta akan dibahas pula mengenai responden yang digunakan dalam penelitian, tipe penelitian, alat ukur penelitian, reliabilitas serta validitas alat ukur, hasil uji coba alat ukur, prosedur penelitian, dan metode analisis data.

3.1. Permasalahan Penelitian

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan yang positif antara *loneliness* dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda?”

Dalam penelitian ini, *loneliness* dioperasionalkan menjadi skor *loneliness* dan perilaku parasosial dioperasionalkan menjadi skor perilaku parasosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, perumusan masalah secara operasional adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor *loneliness* dengan skor perilaku parasosial pada wanita dewasa muda?”

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kecurigaan, asumsi, pernyataan, atau ide mengenai sebuah fenomena, hubungan atau situasi, kenyataan atau kebenaran yang tidak diketahui. Hipotesis bukanlah sesuatu yang esensial di dalam sebuah penelitian, namun keberadaan hipotesis dapat membawa kejelasan pada permasalahan penelitian (Kumar, 1999).

Hipotesis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu hipotesis alternatif (H_a), dan hipotesis null (H_0). Berikut ini adalah hipotesis penelitian ini:

H_a : Terdapat korelasi positif yang signifikan antara skor *loneliness* dengan skor perilaku parasosial pada wanita dewasa muda.

H₀: Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara skor *loneliness* dengan skor perilaku parasosial pada wanita dewasa muda.

3.3. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu *loneliness* dan perilaku parasosial. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai operasionalisasi kedua variabel tersebut.

3.3.1. *Loneliness*

Dalam penelitian ini, definisi konseptual dari *loneliness* adalah keadaan tidak menyenangkan yang dipersepsikan seseorang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial ataupun hubungan interpersonal pada dirinya. Sedangkan definisi operasional *loneliness* adalah skor UCLA *Loneliness Scale*. Semakin tinggi skor *loneliness*, maka semakin tinggi *loneliness* yang dialami individu.

3.3.2. Parasosial

Dalam penelitian ini, definisi konseptual dari perilaku parasosial adalah respon atas hubungan satu arah antara penggemar dengan suatu tokoh sebagai hasil dari rekaan media massa dimana para penggemar merasa sangat mengenal secara personal suatu tokoh, namun di lain pihak tokoh tersebut sama tidak mengetahui sedikit pun mengenai para penggemarnya secara personal. Sedangkan definisi operasional dari perilaku parasosial berupa skor parasosial yang diukur dengan menggunakan *Celebrity Attitude Scale (CAS)*. Semakin tinggi skor parasosial yang dihasilkan, maka semakin besar perilaku parasosial yang dilakukan individu

3.4. Responden Penelitian

Di bawah ini tercantum hal-hal yang berkaitan dengan responden yang digunakan pada penelitian ini, yaitu karakteristik responden, teknik pemilihan responden, dan jumlah responden.

3.4.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dari penelitian ini adalah:

- a. Responden adalah wanita.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti dalam kehidupan sehari-hari dari media cetak maupun elektronik, gejala parasosial lebih banyak terjadi pada wanita. Hal ini sejalan dengan penelitian Hoffner (2002) yang membuktikan bahwa perilaku parasosial lebih kuat dan lebih sering terjadi pada wanita. Dan biasanya perempuan cenderung lebih fleksibel dalam memilih *television performer*, karena dapat memilih sesama wanita berdasarkan penampilan fisiknya, tapi juga dapat memilih laki-laki karena pintar dan lucu. Sedangkan laki-laki biasanya cenderung memilih sesama jenis kelamin yang kuat, aktif dan pintar (Hofner, 2002)

- b. Responden berusia 20-40 tahun.

Berdasarkan teori perkembangan Erikson (dalam Papalia, 1998), rentang usia tersebut tergolong dalam tahap perkembangan dewasa muda.

- c. Responden memiliki selebriti favorit.

Hal ini bertujuan agar responden dapat merespon dengan tepat kuesioner penelitian yang berkaitan dengan sikap terhadap selebriti.

3.4.2. Teknik Pemilihan Responden

Teknik pengambilan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*, dimana tiap individu dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama dan bebas untuk dipilih (Kumar, 1996). Lebih khususnya penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, dimana pengambilan responden didasarkan pada kemudahan mengakses populasi responden (Kumar, 1996). Menurut Kumar, teknik ini merupakan cara yang lebih mudah dalam menseleksi responden dan menjamin didapatkannya karakteristik responden yang dibutuhkan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mendapatkan kepraktisan, baik dari segi waktu maupun biaya (Guilford & Fruchter,

1978). Namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir pada populasi keseluruhan dan mungkin responden yang didapat tidak benar-benar representatif untuk populasi (Kumar, 1996).

3.4.3. Jumlah Responden

Kerlinger dan Lee (2000) mengatakan bahwa semakin besar jumlah responden, semakin kecil kesalahan (*error*) yang dihasilkan. Dan menurut Guilford dan Fruchter (1978) suatu penelitian yang baik membutuhkan sedikitnya 30 orang. Dalam penelitian ini, kuesioner yang akan disebar sebanyak 120 buah dan sedikitnya 60 kuesioner layak untuk diolah. Pada kenyataannya, terdapat 84 kuesioner yang dapat diolah.

3.5. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian *field study*, dimana penelitian ini bersifat non eksperimental serta ditujukan untuk menemukan hubungan dan interaksi antara variabel sosiologis, psikologis, dan edukasional di dalam struktur sosial yang nyata (Kerlinger & Lee, 2000). Dalam penelitian ini, tipe *field study* yang digunakan adalah *hypothesis testing*, yang bertujuan untuk menemukan hubungan suatu konstruk dengan konstruk lain (Kerlinger & Lee, 2000). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menemukan hubungan tersebut.

3.6. Alat Ukur yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data. Kelebihan yang dimiliki kuesioner antara lain tidak terlalu mahal dan memungkinkan anonimitas yang lebih besar. Sedangkan kelemahannya adalah responden kurang memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi pertanyaan yang ada, jawaban yang diberikan tidak spontan, respon yang diberikan mungkin dipengaruhi oleh pertanyaan lain, responden memiliki kemungkinan untuk berkonsultasi dengan orang lain saat menjawab pertanyaan, dan peneliti tidak dapat melewatkan respon dengan informasi lain, misalnya melalui observasi (Kumar, 1996).

Berikut ini adalah penjelasan dari penyusunan alat ukur, uji keterbacaan, uji reliabilitas dan validitas alat ukur, serta interpretasi dari masing-masing alat ukur.

3.6.1. Penyusunan Alat Ukur

3.6.1.1. UCLA *Loneliness Scale*

Untuk meneliti perasaan kesepian (*loneliness*) pada responden, peneliti menggunakan UCLA *Loneliness Scale version 2* yang dikembangkan oleh Russel dan Cutrona (1988). Alat ukur UCLA ini merupakan skala unidimensional dan dibuat dalam bentuk skala Likert memiliki yang empat alternatif jawaban, yaitu “tidak pernah”, “jarang”, “kadang-kadang”, dan “sering”. Terdapat 20 item di dalam UCLA *Loneliness Scale version 2*, sembilan diantaranya merupakan item positif dan sebelas lainnya merupakan item negatif. Peneliti membiarkan susunan item sesuai dengan urutan aslinya dimana penyebaran item positif pada penelitian ini adalah item-item nomor 1, 4, 5, 6, 9, 10, 15, 16, 19, dan 20. Sedangkan item-item dengan pernyataan negatif berada pada nomor 2, 3, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 17, dan 18.

Aturan pemberian skor untuk item dengan pernyataan positif dan negatif Dapat dilihat pada tabel 3.1.:

Tabel 3.1.: Aturan Pemberian Skor pada UCLA *Loneliness Scale version 2*

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Tidak pernah	Skor 4	Skor 1
Jarang	Skor 3	Skor 2
Kadang-kadang	Skor 2	Skor 3
Sering	Skor 1	Skor 4

Skor total *loneliness* responden didapatkan dengan menjumlahkan skor ke-20 item. Dengan begitu, hasil maksimal yang didapatkan adalah 80 sedangkan hasil minimalnya 20. Merujuk kepada Febriselvada (2004), skor total *loneliness* tersebut digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu tinggi (skor 60 ke atas), sedang (skor 50 - 59), dan rendah (skor 20 - 49). Batasan nilai ini didapat

berdasarkan metode penggolongan skor yang disarankan oleh Daniell Russel via surat elektronik (Febriselvada, 2004).

Dalam pengadaptasiannya, peneliti menerjemahkan UCLA sendiri dengan dibantu oleh kenalan peneliti yang bekerja sebagai penerjemah. Hasil terjemahan tersebut kemudian dibandingkan dengan adaptasi yang dilakukan oleh Febriselvada (2004) yang juga mengadaptasi alat ukur tersebut. Beberapa kata kemudian diganti berdasarkan hasil perbandingan tersebut. Berdasarkan masukan dari pembimbing skripsi, peneliti kemudian melakukan *double check* dengan meminta kenalan peneliti lainnya untuk menerjemahkan kembali alat ukur tersebut ke dalam bahasa aslinya. Revisi kemudian dilakukan berdasarkan masukan tersebut. Kata-kata yang tidak sesuai dirundingkan kembali dan diganti dengan kata-kata yang lebih sesuai.

3.6.1.2. Celebrity Attitude Scale (CAS)

Alat ukur ini yang digunakan untuk mengukur perilaku parasosial dalam penelitian ini adalah adaptasi dari *Celebrity Attitude Scale* (CAS) yang dikembangkan oleh McCutcheon, dkk. (2002, 2003, dalam Ashe & McCutcheon, 2001; Maltby, dkk. 2002; McCutcheon & Maltby, 2002). Di Indonesia sendiri, alat ukur ini telah diadaptasi dan dicobakan kepada partisipan dewasa muda oleh R. L. Biran (2003). CAS ini terdiri dari tiga aspek yaitu *social/entertainment*, *intense/personal feeling*, dan *mild pathology*. Terdapat 34 item pertanyaan yang terdiri dari 10 item *social/entertainment*, 9 item *intense/personal feeling* dan 15 item *mild pathology*.

Dalam CAS ini, ke-34 itemnya merupakan item *favorable* dan menggunakan skala Likert 1-5. Responden diminta untuk memilih alternatif jawaban yang sesuai bagi dirinya dengan memilih angka 1 jika responden merasa sangat tidak setuju dengan pernyataan, angka 2 jika responden merasa tidak setuju dengan pernyataan, angka 3 jika responden merasa antara setuju dan tidak setuju dengan pernyataan, angka 4 jika responden merasa setuju dengan pernyataan, dan angka 5 jika responden merasa sangat setuju dengan pernyataan.

Berikut ini adalah tabel dari contoh *item* dan nomor *item* dari masing-masing aspek yang terdapat pada CAS.

Tabel 3.2.: Contoh dan Nomor *Celebrity Attitude Scale* (CAS)

Aspek	Nomor	Contoh item
<i>Social/Entertainment</i>	5, 8, 13, 17, 18, 19, 23, 24, 29, dan 31	Saya dan teman-teman sering membicarakan hal-hal apa saja yang telah ia lakukan (no.5).
<i>Intense/Personal feeling</i>	1, 2, 3, 6, 9, 12, 14, 15, dan 16	Saya memiliki ikatan khusus yang tak bisa dijelaskan oleh kata-kata dengannya. (no. 2)
<i>Mild Pathology</i>	4, 7, 10, 11, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 33, dan 34	Saya rela mati demi menyelamatkannya (no. 4).

Skoring CAS akan sesuai dengan angka yang dijawab responden. Dengan kata lain, jawaban dengan angka 1 (sangat tidak setuju) akan diberikan skor 1, angka 2 (tidak setuju) akan diberikan skor 2, dan seterusnya. Skor perilaku parasosial tiap responden didapatkan dengan menjumlahkan skor ke-34 item. Skor maksimal yang didapat adalah 170, sedangkan skor minimum adalah 34. Skor tinggi dalam skala ini menunjukkan bahwa responden menunjukkan perilaku parasosial atau dengan kata lain, responden memiliki minat besar terhadap selebriti favoritnya.

Dalam pengadaptasiannya, CAS diterjemahkan dari bahasa aslinya oleh peneliti dan juga kenalan peneliti yang bekerja sebagai penerjemah. Berdasarkan masukan dari pembimbing skripsi, peneliti keudian meminta kenalan lainnya (yang juga bekerja sebagai penerjemah) untuk menerjemahkan kembali alat ukur tersebut ke dalam bahasa aslinya. Hal ini dilakukan sebagai *double check* untuk mengetahui apakah hasil terjemahan yang didapat memiliki arti yang sesuai dengan bahasa aslinya.

3.6.2. Uji Coba Alat Ukur

3.6.2.1. Uji Keterbacaan Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, peneliti kemudian memformat kedua alat ukur yang ada menjadi sebuah kuesioner utuh. Setelah itu dilakukan uji keterbacaan kepada empat mahasiswi dan tiga orang wanita bekerja yang sesuai dengan

karakteristik penelitian ini. Secara umum, perbaikan yang dilakukan berdasarkan umpan balik tersebut adalah memperbaiki kata pengantar dalam kuesioner.

Berikut ini adalah perbaikan dari masing-masing alat ukur secara spesifik:

a. *UCLA Loneliness Scale*

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil uji keterbacaan untuk UCLA adalah memperbaiki pilihan dalam tabel kuesioner. Pada awalnya, peneliti menggunakan pilihan jawaban 1, 2, 3, dan 4 dengan intruksi penjelasan di awal kuesioner. Hal tersebut dirasakan membingungkan responden karena pilihan jawaban yang ada tidak seimbang, yaitu 1 untuk tidak pernah, 2 untuk jarang, 3 untuk kadang-kadang dan 4 untuk sering. Oleh karena itu, peneliti memperbaiki kuesioner dengan menuliskan langsung pilihan jawaban (tidak pernah, jarang, dll.) pada tabel kuesioner.

b. *CAS (Celebrity Attitude Scale)*

Tidak banyak masukan yang diberikan untuk CAS. Peneliti hanya mengganti kata “selebriti favorit” dalam pernyataan-pernyataan kuesioner menjadi kata “dia” atau “-nya” dan menambahkan intruksi yang mengingatkan responden bahwa kata “dia” atau “-nya” merujuk kepada selebriti favorit responden. Hal ini dilakukan karena kata “selebriti favorit” dirasakan terlalu berulang dalam setiap pernyataan.

3.6.2.2. Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai peneliti dapat benar-benar mengukur variabel yang akan diukur serta secara konsisten mengukur satu variabel tertentu, peneliti melakukan uji coba validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum mengambil data di lapangan. Uji coba validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 24 -28 November 2008 dengan responden wanita dewasa muda. Penyebaran dilakukan oleh peneliti dan 5 orang kenalan peneliti. Dari 55 kuesioner yang disebar, terdapat 48 kuesioner yang layak pakai.

Dalam penelitian ini, tipe validitas yang akan digunakan adalah validitas konstruk. Menurut Anastasi dan Urbina (2000), validitas konstruk adalah seberapa besar sebuah tes dapat dikatakan mengukur sebuah konstruk teoritis atau sifat. Salah satu cara untuk mengetahui validitas konstruk adalah dengan mengukur

konsistensi internalnya (Anastasi & Urbina, 2000). Untuk mengukur konsistensi internal tersebut, peneliti mengkorelasikan *item* dengan total skor di dalam suatu dimensi. Korelasi *item* dilihat dengan menggunakan *corrected item-total correlation*, dan apabila diketahui bahwa korelasi antara *item* dengan total skor dimensi di bawah 0,2, maka *item* tersebut akan dibuang setelah mempertimbangkan *item* secara kualitatif. Nilai koefisien korelasi tersebut merupakan nilai yang dikemukakan baik oleh Cronbach (1990).

Metode yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas tes adalah dengan menggunakan koefisien alfa (Anastasi & Urbina, 2000). Metode tersebut didasarkan pada pencarian konsistensi dari respons untuk semua *item* di dalam suatu tes, dan hanya membutuhkan satu kali administrasi untuk satu bentuk tes. Patokan besarnya nilai dari koefisien alfa didalam penelitian ini agar alat ukur yang ada dapat dikatakan reliabel, mengikuti pernyataan dari Nunnally. Nunnally (dalam Kerlinger & Lee, 2000), mengatakan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,5 sampai 0,6 dapat diterima.

Berikut ini adalah hasil uji coba validitas dan reliabilitas dari masing-masing alat ukur:

a. *UCLA Loneliness Scale*

Berikut ini adalah tabel rangkuman validitas *item* yang mengacu pada *output* SPSS 11.0 yang ada pada lampiran 2.2

Tabel 3.3.: Hasil Uji Coba Validitas *UCLA Loneliness Scale*

No <i>item</i>	r <i>Item</i> dengan Total Skor	α Apabila <i>Item</i> Dieliminasi	Keputusan akhir
1	0,4245	0,7494	Dipertahankan
2	0,2954	0,7559	Dipertahankan
3	0,1957	0,7628	Dipertahankan
4	-0,0653	0,7847	Dibuang
5	0,5177	0,7377	Dipertahankan
6	0,1819	0,7642	Dibuang
7	0,0525	0,7722	Dibuang
8	0,2593	0,7583	Dipertahankan
9	0,4801	0,7460	Dipertahankan
10	0,4671	0,7465	Dipertahankan
11	0,3205	0,7539	Dipertahankan
12	0,4894	0,7405	Dipertahankan
13	0,3387	0,7525	Dipertahankan

Lanjutan tabel 3.3.

No item	r Item dengan Total Skor	No item	r Item dengan Total Skor
14	0,4458	0,7446	Dipertahankan
15	0,3348	0,7528	Dipertahankan
16	0,3462	0,7519	Dipertahankan
17	0,4312	0,7454	Dipertahankan
18	0,4197	0,7468	Dipertahankan
19	0,3590	0,7511	Dipertahankan
20	0,4193	0,7480	Dipertahankan

Dapat dilihat dari tabel 3.3. bahwa dari korelasi setiap *item* dengan total skor *loneliness*, masih terdapat 4 *item* yang berada di bawah nilai 0,2, yaitu *item* nomor 3, 4, 6, dan 7. Pada akhirnya, peneliti memutuskan untuk membuang *item* 4, 6 dan 7, dan mempertahankan *item* 3. Korelasi antara *item* nomor 3 dengan total skor *loneliness* berada di bawah 0,2, namun *item* ini dipertahankan karena apabila dilakukan pembuangan, koefisien alpha dari skor *loneliness* akan turun.

Untuk uji reliabilitas UCLA *Loneliness Scale*, alat ukur ini mempunyai α sebesar 0,7630 untuk 20 *item*. Setelah ketiga *item* yang tidak valid dieliminasi, nilai koefisien alphanya naik menjadi 0,7989. Hal tersebut menunjukkan bahwa alat ukur tersebut sudah reliabel ($\alpha > 0,5$).

b. *Celebrity Attitude Scale* (CAS)

Berdasarkan hasil analisa statistik yang menggunakan program SPSS 11.00 for Windows, berikut ini adalah rangkuman dari *output* validitas yang tercantum pada lampiran 2.1

Tabel 3.4.: Hasil Uji Coba Validitas CAS

Dimensi	No item	r item dengan total skor dimensi	α apabila item dibuang	Keputusan akhir
<i>Social/Entertainment</i>	5	0,6490	0,9146	Dipertahankan
	8	0,7581	0,9085	Dipertahankan
	13	0,7888	0,9066	Dipertahankan
	17	0,6644	0,9138	Dipertahankan
	18	0,7320	0,9102	Dipertahankan
	19	0,7007	0,9118	Dipertahankan
	23	0,7584	0,9086	Dipertahankan

Lanjutan tabel 3.4.

Dimensi	No item	r item dengan total skor dimensi	α apabila item dibuang	Keputusan akhir	
<i>Social/Entertainment</i>	24	0,6760	0,9139	Dipertahankan	
	29	0,5040	0,9219	Dipertahankan	
	31	0,7790	0,9075	Dipertahankan	
<i>Intense/Personal feeling</i>	1	0,6325	0,9074	Dipertahankan	
	2	0,7983	0,8954	Dipertahankan	
	3	0,7067	0,9023	Dipertahankan	
	6	0,7288	0,9008	Dipertahankan	
	9	0,7133	0,9020	Dipertahankan	
	12	0,6256	0,9078	Dipertahankan	
	14	0,8126	0,8953	Dipertahankan	
	15	0,7758	0,8972	Dipertahankan	
	16	0,4789	0,9159	Dipertahankan	
	<i>Mild Pathology</i>	4	0,5769	0,8471	Dipertahankan
		7	0,6776	0,8401	Dipertahankan
10		0,2553	0,8596	Dipertahankan	
11		0,5946	0,8452	Dipertahankan	
20		0,4832	0,8506	Dipertahankan	
21		0,6197	0,8429	Dipertahankan	
22		0,4088	0,8541	Dipertahankan	
25		0,6345	0,8430	Dipertahankan	
26		0,5154	0,8489	Dipertahankan	
27		-0,4660	0,8950	Dibuang	
28		0,4776	0,8510	Dipertahankan	
30	0,6851	0,8398	Dipertahankan		
32	0,6842	0,8383	Dipertahankan		
33	0,8326	0,8296	Dipertahankan		
34	0,5413	0,8476	Dipertahankan		

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, dapat dilihat bahwa dari hasil korelasi *item* dengan total skor dimensi, terdapat 1 *item* yang memiliki korelasi *item* di bawah 0,2 yaitu *item* nomor 27 yang termasuk dalam dimensi *mild pathology*. *Item* tersebut harus dieliminasi karena memiliki korelasi negatif (-0,4660). Nilai koefisien alpha dari skal CAS ini akan meningkat jika *item* nomor 10, 16, dan 29 dieliminasi. Namun, peneliti memutuskan untuk mempertahankan ketiga *item* tersebut karena kenaikan nilai α tidak signifikan. Oleh karena itu, jumlah *item* dalam skala CAS menjadi 33 buah.

Sedangkan, hasil uji reabilitas dari CAS ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 3.5.: Hasil Uji Coba Reliabilitas CAS

Dimensi	α	
	Sebelum Pembuangan <i>Item</i>	Setelah Pembuangan <i>Item</i>
<i>Social/Entertainment</i>	0,9200	0,9200
<i>Intense/Personal Feeling</i>	0,9128	0,9128
<i>Mild Pathology</i>	0,8585	0,8950

Dapat dilihat dari tabel 3.5 bahwa setelah *item* yang tidak valid dibuang, α dari dimensi *Mild Pathology* naik menjadi 0,8950 dari 0,8585. Tidak terdapat perubahan α dari dua dimensi lain karena tidak ada *item* yang tidak valid. Nilai α dari ketiga dimensi tersebut berada di atas 0,5, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga dimensi dari CAS tersebut reliabel dalam mengukur parasosial dan aspek-aspeknya.

3.6.3. Skoring Akhir Alat Ukur

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas di atas, ada beberapa *item* yang harus dibuang atau direvisi. Pembuangan *item* menyebabkan adanya pengurangan skor maksimal yang dimiliki oleh setiap alat ukur. Berikut ini adalah skor maksimal dan skor minimal akhir serta interpretasi dari skor yang didapatkan dari masing-masing alat ukur.

a. UCLA Loneliness Scale

Setelah melewati pembuangan *item*, jumlah *item* akhir yang dimiliki alat ukur ini menjadi 17 *item*. Skor maksimal yang didapatkan menjadi 68 sedangkan skor minimumnya 17.

b. CAS

Setelah melewati pembuangan *item*, jumlah *item* akhir yang dimiliki dimensi *mild pathology* menjadi 14 *item*. Sedangkan jumlah *item* dari dimensi *social/entertainment* dan *intense/personal feeling* tidak mengalami perubahan. Peneliti menjumlahkan skor mentah dari masing-masing dimensi untuk mendapatkan skor PSS. Jumlah *item* akhir dari keseluruhan CAS adalah 33, sehingga skor maksimal untuk PSS adalah 165, sedangkan skor minimum untuk CAS adalah 33.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Prosedur Persiapan Penelitian

Peneliti terlebih dahulu memperbanyak kuesioner yang akan dipakai dan mempersiapkan pulpen dan juga *reward* untuk responden. Peneliti kemudian menyebarkannya dengan cara memberikan kuesioner dan pulpen terlebih dahulu, kemudian memberikan *reward* saat responden memberikan kembali kuesioner kepada peneliti. Peneliti kemudian mencari orang yang bersedia membantu peneliti dalam menyebarkan kuesioner. Sebelum menanyakan kesediaan mereka, peneliti lebih dahulu menjelaskan tujuan peneliti menyebarkan kuesioner.

3.7.2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pembagian kuesioner dilakukan oleh peneliti dan 5 orang kenalan peneliti pada tanggal 9 - 12 Desember 2008. Pemilihan orang untuk dititipkan didasarkan pada kedekatan hubungan dengan peneliti, lingkungan tempat tinggal kenalan peneliti tersebut, serta perkiraan kecepatan pengembalian kuesioner. Ketika menitipkan, peneliti menginformasikan karakteristik responden yang diminta serta perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengisi kuesioner. Kuesioner yang disebarkan berjumlah 100 buah. Dari 100 kuesioner tersebut, hanya 84 yang layak pakai. Sisanya tidak dapat diolah karena pengisian jawaban yang tidak lengkap atau ketidaksesuaian responden dengan karakteristik responden pada penelitian ini.

3.8. Metode Pengolahan Data

Peneliti menggunakan piranti lunak SPSS 11.0 untuk mengolah data di dalam penelitian ini. Berikut ini adalah pengolahan yang digunakan oleh peneliti:

1. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan frekuensi, persentase, *mean*, skor maksimum responden, skor minimum responden, dan *standard deviation*. Hasil tersebut digunakan untuk menggambarkan gambaran data demografi dari responden. Untuk data yang sifatnya nominal, hanya dilakukan perhitungan frekuensi dan persentase. Sedangkan untuk data yang sifatnya numerik, dilakukan perhitungan *mean*, skor maksimum dan minimum responden, serta *standard deviation*. Agar frekuensi dari data

numerik yang didapatkan lebih ringkas untuk dilihat, peneliti mengklasifikasikan data yang ada menjadi beberapa kelompok. Klasifikasi data dilakukan dengan cara meng-*coding* data yang ada.

2. Untuk menjawab permasalahan utama dan permasalahan tambahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Metode ini digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel dengan cara menginput skor total masing-masing variabel, kemudian peneliti melihat signifikansi (p) dari tabel korelasi dalam *output* yang dalam SPSS 11.0. Apabila p di dalam tabel $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan secara signifikan pada $\alpha 0,05$.
3. Metode *one-way ANOVA* digunakan untuk analisis tambahan pada penelitian ini, dimana metode ini dapat digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dari *mean* perilaku parasosial antara beberapa kelompok wanita dewasa muda yang berbeda usia dan tingkat pendidikannya. Untuk melihat apakah ada perbedaan *mean* perilaku parasosial aspek-aspeknya tersebut, peneliti menginput skor perilaku parasosial dan skor aspek-aspek dari perilaku parasosial serta *coding* kelompok subjek. Dari *output* yang ada, peneliti melihat signifikansi (p) dari nilai F yang didapatkan. Apabila p di dalam tabel $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada $\alpha 0,05$ terhadap *mean* perilaku parasosial dan aspek-aspeknya dari beberapa wanita dewasa muda yang berbeda data demografinya.